



Contribution of Internalization of Religious Values to Strengthening Childhood Character: Systematic Literature Review in The Framework of Sustainable Development and Inclusive Peace

Luthfatun Nisa¹⁽¹⁾ Moh. Samsul Ma'arif²⁽²⁾

¹Institut Agama Islam Negeri Madura ²Institut Agama Islam Al Khairat, Indonesia

¹luthfatunnisa@iainmadura.ac.id, ²samsulafandi71@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the internalization of religious values in the development of early childhood character and its relation to SDG 4.7 (education for sustainable development) and SDG 16 (inclusive peace and justice). Internalization of religious values is an important foundation for building children's spiritual attitudes through the habit of worship such as prayer, dhikr, and polite behavior. This study uses the Systematic Literature Review (SLR) method to systematically identify, evaluate, and interpret relevant literature based on predetermined provisions and limitations. The literature used is limited to the internalization of religious values in the Pamekasan Community. The results of the study show that in Pamekasan, the internalization of religious values is carried out through a synergistic approach to family, educational institutions, and community communities. This process forms the spiritual attitudes of early childhood which are reflected in the practice of worship and civilized social behavior. Internalization of religious values also plays a role in strengthening children's character as part of inclusive and sustainable education, in accordance with the goals of SDG 4.7 and SDG 16. These findings show the importance of cross-sector collaboration in forming a generation that is religious, peace-loving, and just from an early age.

Keywords: Internalization of religious values, children's spiritual attitudes; early childhood; Pamekasan society; Sustainable development and inclusive peace

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa internalisasi nilai agama dalam perkembangan karakter anak usia dini dan kaitannya dengan SDG 4.7 (pendidikan untuk Pembangunan berkelanjutan) dan SDG 16 (perdamaian dan keadilan inklusif). Internalisasi nilai agama merupakan fondasi penting untuk membangun sikap spiritual anak melalui pembiasaan ibadah seperti doa, dzikir, dan perilaku sopan santun. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan literatur yang relevan secara sistematis berdasarkan ketentuan dan batasan yang telah ditentukan. Literatur yang digunakan terbatas pada internalisasi nilai agama pada Masyarakat Pamekasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa di Pamekasan, internalisasi nilai agama dilakukan melalui pendekatan keluarga, Lembaga Pendidikan, dan komunitas Masyarakat yang bersinergi. Proses ini membentuk sikap spiritual anak usia dini yang tercermin dalam praktik ibadah dan perilaku social yang beradab. Internalisasi nilai agama juga berperan dalam memperkuat karakter anak sebagai bagian dari Pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan, sesuai dengan tujuan SDG 4.7 dan SDG 16. Temuan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam membentuk generasi yang religious, cinta damai, dan berkeadilan sejak usia dini.

Kata Kunci: Internalisasi nilai agama, sikap spiritual anak,; anak usia dini; Masyarakat pamekasan;Pembangunan berkelanjutan dan perdamaian inklusi



Pendahuluan

Pendidikan saat ini tengah mengalami perubahan signifikan sebagai respons terhadap tantangan abad ke-21. Keterampilan seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi menjadi prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Perubahan ini tercermin dalam kebijakan pendidikan Indonesia yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan sebelumnya Nadiem Makarim, meliputi perbaikan infrastruktur, kebijakan dan pendanaan, kepemimpinan dan budaya masyarakat, serta kurikulum dan asesmen. Salah satu aspek strategis yang perlu diperhatikan dalam proses transformasi ini adalah peran masyarakat dan budaya lokal dalam membentuk karakter generasi muda. Karakter sendiri merupakan salah satu dari sembilan pilar utama dalam kecakapan abad 21, yang berperan dalam membangun kepribadian yang unggul dan siap menghadapi perubahan global.

Penanaman karakter yang kuat sejak usia dini merupakan fondasi penting untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Internalisasi nilai-nilai agama menjadi pendekatan yang efektif dalam pembentukan karakter tersebut. Nilai-nilai agama tidak hanya menjadi dasar pembangunan moral dan spiritual anak, tetapi juga membentuk kesadaran sosial, sikap toleransi, dan semangat perdamaian. Hal ini relevan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 4.7 yang mendorong pendidikan inklusif berbasis nilai, dan SDG 16 yang menekankan pentingnya membangun masyarakat damai, adil, dan inklusif.

Berbagai studi telah menunjukkan peran strategis nilai agama dalam membentuk karakter anak. Menurut Arifin (2021) internalisasi nilai agama sejak usia dini membentuk sikap spiritual yang mencerminkan akhlak mulia dan toleransi. Sementara itu, Rohman dan Santoso (2019) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua, guru, dan komunitas dalam proses pembinaan karakter anak melalui jalur formal, informal, dan nonformal. Di Indonesia, nilai agama juga diperkuat oleh ideologi Pancasila yang menjadi landasan pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk karakter multikultural yang toleran (Suharto, 2018). Dalam konteks budaya lokal seperti di Pamekasan, Madura, proses internalisasi nilai agama telah dilakukan melalui lembaga pendidikan berbasis pesantren seperti TPA, TPQ, dan madrasah diniyah, dengan praktik keseharian yang mencerminkan nilai spiritual dan sosial,

seperti tahfidz, doa harian, dan kegiatan berbagi (Umar, 2023). Penanaman nilai agama penting untuk dimulai sejak dini untuk membangun karakter yang baik dimasa mendatang.

Walaupun banyak praktik internalisasi nilai agama dilakukan di berbagai daerah, masih terbatas kajian yang secara sistematis mereview literatur terkait kontribusi pendekatan ini terhadap pembangunan karakter anak usia dini dalam kerangka SDG 4.7 dan SDG 16. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara menyeluruh berbagai penelitian tentang internalisasi nilai agama dalam pembentukan karakter anak usia dini, khususnya dalam konteks lokal seperti Pamekasan yang kaya akan tradisi religius. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendalami proses internalisasi nilai karakter religius dalam pendidikan usia dini melalui metode yang relevan seperti keteladanan, pembiasaan, dan pemberian pemahaman sesuai ajaran agama, yang tidak hanya membantu anak dalam menumbuhkan karakter positif tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan sosial di masa mendatang (Lestari, 2020).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara sistematis peran internalisasi nilai agama dalam pengembangan karakter anak usia dini dan kontribusinya terhadap tujuan pendidikan berkelanjutan dan perdamaian dan keadilan inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual dan praktik yang kuat bagi pengembangan pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai spiritual dan sosial yang inklusif.

Metode

Menurut Kitchenham et al., (2009) *Systematic Literature Review* (SLR), merupakan sebuah Teknik sistematis untuk mengumpulkan, menguji secara kritis, mengintergrasikan dan mengumpulkan hasil bermacam kajian penelitian terhadap pertanyaan penelitian atau topik yang ingin didalami. Untuk tahapan Penelitian dimulai dengan menemukan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian yang nantinya akan diteliti. Tinjauan sistematis adalah metode meninjau suatu masalah tertentu dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memilih masalah tertentu dan mengajukan pertanyaan yang diselesaikan dengan jelas berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Pertanyaan pertama pada penelitian ini Bagaimana Internalisasi Nilai Agama dalam Pengembangan Sikap Spiritual Anak Usia Dini pada Masyarakat Pamekasan? dan Bagaimana peran nilai agama dalam pengembangan sikap spiritual anak dan kaitannya dengan SDG 4.7 (pendidikan karakter

untuk keberlanjutan) dan SDG 16 untuk perdamaian dan keadilan inklusif?. Kedua Populasi data dalam penelitian ini adalah jurnal yang berfokus pada internalisasi nilai agama dalam pengembangan sikap spiritual anak usia dini dihusukan pada masyarakat Pamekasan Madura. Pencarian study literatur dimulai dengan menggunakan data yang terdapat, pada google scholar. Kata kunci yang digunakan adalah internalisasi nilai agama dan pengembangan sikap spiritual anak usi dini dengan membatassi artikel dari tahun 2022 sampai 2024 Ketiga setelah mendapatkan berbagai artikel. Peneliti mendapatkan 100 artikel yang berhubungan dengan tema internalisasi nilai agama pada pencarian Database Google Scholar dan melalui adatabase jurnal internasional lain, lalu memilih 20 lebih artikel yang berkaitan dengan topik yang diteliti dari beberapa artikel.

Hasil dan Pembahasan

Melalui kajian *Systematic Literature Review* ditemukan hasil analisa terkait internalisasi nilai agama dalam pembentukan karakter anak usia dini, dikaji dari berbagai literatur terkini dalam 4 tahun terahir meliputi:

Peran Nilai Agama dalam Mendukung SDG 4.7 dan SDG 16

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan agenda global yang dirumuskan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bertujuan untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi bumi, dan memastikan kesejahteraan bagi semua orang hingga tahun 2030. Dua dari 17 tujuan tersebut, yaitu SDG 4.7 (Pendidikan Karakter Berkelanjutan) dan SDG 16 (Pembangunan Berkelanjutan dan Perdamaian Inklusif), memiliki relevansi yang sangat kuat dengan peran nilai agama dalam pendidikan, terutama pada pendidikan karakter anak usia dini. Nilai agama dalam pendidikan berperan penting untuk mewujudkan karakter yang toleran, penuh empati, serta mempromosikan kedamaian sosial yang berkelanjutan di seluruh dunia (Soejoeti dkk: 2024).

SDG 4.7 menekankan pentingnya pendidikan yang mengarah pada pengembangan keterampilan yang dibutuhkan oleh individu untuk hidup di dunia yang beragam dan penuh tantangan. Salah satu elemen penting dalam SDG 4.7 adalah pendidikan karakter berkelanjutan, yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum pendidikan di semua jenjang. Pendidikan karakter berkelanjutan ini mencakup pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan agama yang mengarah pada penguatan kepribadian dan keterampilan (Sumida, 2024).

Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai agama memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk individu yang memiliki empati, toleransi, dan rasa hormat terhadap

orang (Asbary, 2024). Nilai agama, yang mengajarkan kebaikan, kasih sayang, kejujuran, dan saling menghormati, dapat membantu anak-anak memahami pentingnya menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks Indonesia, yang memiliki keberagaman agama dan budaya, pendidikan karakter berkelanjutan sangat penting untuk menanamkan pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang dapat menciptakan kedamaian dan harmoni (Ananda, 2024).

Menurut penelitian oleh Hanif et al. (2023), pengajaran nilai agama di sekolah-sekolah Indonesia tidak hanya mencakup ajaran-ajaran dasar agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal yang terkandung dalam agama-agama utama, seperti kasih sayang, kesetaraan, dan rasa hormat terhadap sesama. Dalam hal ini, nilai agama bukan hanya menjadi ajaran moral, tetapi juga berfungsi sebagai dasar dalam membangun karakter dan identitas diri yang dapat berkontribusi pada perdamaian sosial. Pendidikan yang menekankan nilai agama ini dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan keterampilan sosial dalam konteks multikultural.

SDG 16 menargetkan tercapainya perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat di seluruh dunia. Salah satu elemen penting dari SDG 16 adalah pengembangan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan, yang dapat dicapai melalui pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keadilan sosial dan kedamaian. Dalam konteks ini, nilai agama dapat berperan sebagai instrumen dalam membentuk perilaku dan sikap yang mengarah pada kedamaian dan keadilan.

Nilai agama mengajarkan pentingnya toleransi, pengampunan, dan perdamaian sebagai inti ajaran banyak agama. Ketika nilai-nilai ini ditanamkan sejak dini, mereka dapat mengurangi ketegangan sosial dan memperkuat jaringan sosial yang lebih harmonis. Di Indonesia, khususnya di wilayah yang memiliki banyak suku, agama, dan budaya seperti Pamekasan, Madura, nilai agama memiliki peran penting dalam mendorong terciptanya perdamaian sosial. Masyarakat yang memiliki dasar agama yang kuat cenderung lebih mampu menghargai perbedaan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti pembangunan berkelanjutan.

Sebagai contoh, dalam praktik pendidikan di Pamekasan, Madura, banyak keluarga yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka, baik melalui pendidikan formal di madrasah maupun melalui pendidikan informal di rumah. Menurut penelitian oleh Umar (2023), anak-anak di Madura diajarkan untuk menghormati dan saling membantu satu sama lain, tidak hanya berdasarkan ajaran agama mereka, tetapi

juga dengan menghargai agama lain yang ada di sekitar mereka. Ini berkontribusi pada penguatan nilai-nilai perdamaian yang sejalan dengan tujuan SDG 16, yang menekankan pentingnya membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan damai.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mencapai kedua tujuan ini adalah melalui literasi agama. Literasi agama yang memadai tidak hanya melibatkan pemahaman terhadap ajaran agama secara teologis, tetapi juga pemahaman terhadap bagaimana ajaran agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks hubungan antarumat beragama. Literasi agama lintas budaya, yang melibatkan pemahaman terhadap agama-agama yang berbeda, sangat penting dalam mencegah potensi konflik antarumat beragama dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif.

Di tingkat pendidikan anak usia dini, literasi agama yang mengedepankan toleransi dan saling menghormati sangat penting untuk menanamkan dasar perdamaian. Anak-anak yang diajarkan nilai agama yang menghargai perbedaan sejak dini akan memiliki perspektif yang lebih terbuka terhadap orang lain yang berbeda agama atau budaya. Ini akan memperkuat jaringan sosial yang inklusif dan mendukung tercapainya tujuan SDG 16, yaitu menciptakan perdamaian dan keadilan.

Pendidikan berbasis agama di Pamekasan Madura, misalnya, mengajarkan anak-anak tidak hanya untuk menghafal doa atau ayat-ayat suci, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai yang mengarah pada perdamaian sosial dan kerja sama antarindividu. Melalui proses internalisasi ini, nilai agama dapat mengarah pada sikap yang lebih toleran dan penguatan budaya damai dalam kehidupan sehari-hari (Umar, 2023).

Peran guru sangat krusial dalam mengintegrasikan nilai agama dalam kurikulum pendidikan karakter berkelanjutan. Guru yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan mampu mengajarkan nilai-nilai agama dengan cara yang inklusif dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan dan menghormati nilai-nilai perdamaian. Dalam hal ini, penting bagi para guru untuk mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai bagaimana mengajarkan nilai agama secara efektif, terutama dalam konteks pendidikan yang beragam.

Di Indonesia, banyak sekolah yang telah mulai mengintegrasikan nilai agama dalam pendidikan karakter melalui pelajaran agama yang tidak hanya berfokus pada ajaran teologis, tetapi juga pada pengembangan sikap toleran dan inklusif. Penelitian oleh Haryono dan Setyowati (2022) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis agama, dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian, memiliki

dampak yang signifikan terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak-anak, terutama dalam masyarakat yang multikultural.

Pendidikan Karakter Berkelanjutan Melalui Penanaman Nilai Agama pada Anak

Orang tua, guru, dan masyarakat berperan penting dalam menumbuhkan karakter baik pada anak melalui pembelajaran yang dilakukan di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial. Pendidikan agama dan akhlak dilakukan melalui simulasi pendidikan yang berfungsi untuk mendukung perkembangan fisik dan mental anak agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut (Rohman & Santoso, 2019). Selain itu, penanaman nilai agama juga mengandung nilai moderasi yang mengedepankan toleransi akan keberagaman. Sesuai dengan nilai Pancasila sebagai dasar negara yang telah banyak diintegrasikan dalam pendidikan sebagai bentuk pendidikan multikultural yang bertujuan untuk menciptakan warga negara yang toleran dan menghargai keragaman (Suharto, 2018).

Penelitian lain juga menunjukkan pentingnya internalisasi nilai religius dalam pendidikan anak usia dini. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, proses internalisasi dilakukan dengan metode nasihat, keteladanan, dan pembiasaan sehingga nilai-nilai religius tertanam dalam diri anak (Lestari, 2020). Guru memiliki peran besar dalam memberikan teladan dan bimbingan pada anak, serta bekerja sama dengan orang tua melalui kesepakatan pendidikan yang diatur sejak awal masuk sekolah. Penggunaan media, seperti serial kartun yang sarat nilai religius, terbukti efektif dalam penanaman nilai moral pada anak. Misalnya, serial kartun "Upin Ipin" dan "Nusa dan Rara" dikenal memiliki konten yang mendukung pendidikan karakter dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima oleh anak-anak (Hidayat, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode internalisasi nilai religius pada anak usia dini di PAUD mencakup pembiasaan, keteladanan, serta pemberian pemahaman secara bertahap. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dan kerjasama antara sekolah dan orang tua juga berperan penting dalam keberhasilan proses internalisasi nilai religius (Kurniawati, 2020).

Penanaman nilai agama bukan hanya menjadi tanggungjawab sekolah, Kerjasama dari berbagai sektor perlu dilakukan (Rad dkk: 2022), salah satunya adalah orangtua yang memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda.

Karakteristik budaya etnis turut mempengaruhi cara orang tua menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Etnis Jawa dan Melayu misalnya, memiliki pendekatan yang unik dalam mengajarkan nilai-nilai moral melalui pendekatan humanis dan

santun. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik etnis pada orang tua memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak (Handayani, 2020). Secara lebih spesifik, dalam Masyarakat Pamekasan proses internalisasi nilai agama pada anak usia dini dilakukan melalui tiga komponen utama, yaitu keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas masyarakat:

Peran Keluarga

Keluarga menjadi komponen utama dalam pembentukan sikap spiritual anak. Di Pamekasan, keluarga memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai agama melalui contoh perilaku sehari-hari, pengajaran ibadah, dan pemahaman nilai-nilai religius. Orang tua sebagai figur utama berperan dalam menuntun anak, seperti mengajarkan salat, membaca Al-Qur'an, dan menceritakan kisah-kisah Nabi (Wahyudi, 2020).

Peran Lembaga Pendidikan

Pendidikan formal di lembaga seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan madrasah diniyah memainkan peran penting dalam internalisasi nilai agama. Lembaga-lembaga ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Materi pendidikan agama di dalamnya mencakup nilai-nilai moral dan etika yang diperkuat dengan praktik ibadah secara konsisten (Nabila, 2018).

Peran Komunitas Masyarakat

Selain keluarga dan sekolah, komunitas masyarakat, seperti kelompok pengajian dan kegiatan keagamaan desa, juga berperan dalam membangun lingkungan yang mendukung pembentukan sikap spiritual anak. Budaya lokal yang kaya dengan aktivitas religius menjadi media informal yang memperkuat nilai-nilai agama pada anak-anak (Rahman, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama yang baik pada anak usia dini memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap spiritual mereka, ditunjukkan dengan sikap ketaatan, kejujuran, dan rasa empati yang tinggi. Anak yang tumbuh dalam lingkungan religius di Pamekasan cenderung menunjukkan kesadaran spiritual yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memperoleh pembinaan nilai agama yang intensif.

Anak-anak yang dibimbing dengan nilai agama sejak dini memiliki pemahaman akan kewajiban beribadah, sikap hormat terhadap orang lain, serta kemampuan berinteraksi sosial yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan dan kasih sayang. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparlan (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan agama di usia dini memiliki efek jangka panjang terhadap kepribadian anak.

Internalisasi nilai agama pada anak usia dini berdampak positif terhadap sikap spiritual anak, di mana anak-anak cenderung menunjukkan sikap hormat, santun, serta keinginan untuk berbuat baik kepada sesama. Pendidikan agama yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk karakter anak yang religius dan memiliki kesadaran moral tinggi (Setiawan, 2019).

Selain itu, nilai-nilai agama yang diajarkan juga mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak, sehingga anak-anak menjadi lebih mampu mengendalikan emosi, memahami perasaan orang lain, serta berinteraksi dengan cara yang penuh toleransi dan pengertian (Nurhidayah, 2020). Proses internalisasi nilai agama ini terbukti mampu menciptakan lingkungan yang lebih humanistik, di mana pendidikan tidak hanya sekadar mengikuti aturan mekanik, melainkan juga mengutamakan sisi kemanusiaan yang mengedepankan kerja sama dan kesabaran (Sari, 2021).

Tantangan dalam Implementasi Nilai Agama untuk SDG 4.7 dan SDG 16

Meskipun peran nilai agama sangat penting dalam mencapai tujuan SDG 4.7 dan SDG 16, implementasinya tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah adanya kesalahpahaman dan penyalahgunaan ajaran agama untuk tujuan yang tidak konstruktif. Dalam beberapa kasus, perbedaan agama malah digunakan sebagai alasan untuk memicu konflik. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama yang diberikan tidak hanya mengajarkan ajaran agama masing-masing, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua pihak, seperti saling menghormati dan bekerja sama untuk mencapai perdamaian.

Tantangan lainnya adalah kurangnya pelatihan bagi para guru dan pendidik dalam mengintegrasikan nilai agama yang inklusif dan berbasis perdamaian dalam kurikulum. Oleh karena itu, perlu ada dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk memperkuat kemampuan para pendidik dalam mengajarkan nilai agama yang dapat mendukung tercapainya SDG 4.7 dan SDG 16.

Kesimpulan

Nilai agama memainkan peran penting dalam mencapai tujuan SDG 4.7 mengenai pendidikan karakter berkelanjutan dan SDG 16 mengenai perdamaian inklusif. Pendidikan karakter berbasis nilai agama membantu membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran agamanya sendiri tetapi juga menghargai perbedaan agama dan budaya. Literasi agama lintas budaya, yang mengajarkan pentingnya toleransi dan perdamaian, sangat

relevan dalam konteks dunia yang semakin terhubung dan beragam. Untuk mencapai tujuan ini, Internalisasi nilai agama pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan pada masyarakat Pamekasan dilakukan melalui peran keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas masyarakat yang bersinergi dalam membentuk sikap spiritual anak. Proses internalisasi nilai agama yang dilakukan dengan pendekatan keteladanan dan pembiasaan mampu mendorong anak untuk menginternalisasi sikap yang baik dan religius. Selain itu Lembaga formal berperan penting dalam menanamkan nilai agama pada anak sehingga perlu bagi guru dan pendidik untuk mendapatkan pelatihan yang memadai dalam mengintegrasikan nilai agama dalam pendidikan karakter berkelanjutan. Dengan adanya dukungan yang kuat dari semua pihak, nilai agama dapat berperan sebagai instrumen penting dalam mewujudkan perdamaian sosial dan pembangunan berkelanjutan yang inklusif.

Referensi

- Afriana, Santy, and Nur Hidayat. "Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan." *Jurnal Basicedu* 6.2 (2022): 1914-1921.
- Ahmad, B. *Pengaruh Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Anak*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan, 2019.
- Amini, Khodijah Ghinaa, Zahirah Nur Rahmah, and Najwa Aleyda Defiani. "Metode Pengembangan Serta Penerapan Nilai Moral dan Nilai-Nilai Agama Bagi Anak Usia Dini." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2.4 (2023): 802-816.
- Ananda, A. P. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Toleransi Dan Keberagaman. *Al-Ikhtiar*, 192-203.
- Apriati, Yuli, Sofyan Sauri, and Aceng Kosasih. "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Paud Rumah Belajar Senyum Banjarmasin." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8.4 (2022).
- Asbari, M. (2024). Madrasah Diniyyah Takmiliyah: Pilar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis*, 10-14.
- Brahmana, Nanda, and Munawir Pasaribu. "Pengembangan Karakter Anak Usia Dini (3-7 Tahun) di Sekolah Rendah (Al-Qudwah) Selangor Malaysia." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3.1 (2023): 892-901.
- Hariyanti, Hariyanti, et al. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Persekolahan untuk Memperkokoh Rasa Kebangsaan Anak." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4.2 (2023): 312-323.

- Hartati, Nuraida. "Penanaman Karakter Religius Terhadap Anak Usia Dini dalam Kegiatan Keagamaan di Sekolah." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2.4 (2023): 627-638.
- Haryono, B., & Setyowati, N. (2022). *Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Agama terhadap Sikap Toleransi Siswa*
- Islamy, Mohammad Rindu Fajar. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Serial Film Nusa dan Rara dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.4 (2022): 3515-3523.
- Karima, Nisa Cahaya, et al. "Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 17.2 (2022): 273-292.
- Khoirunnisa, Hanifah, Mukromin Mukromin, and Chairani Astina. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Dan Sosial Dalam Kegiatan Tahfidzul Qur'an Di PPTQ Al-Munawwar Temanggung." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2.4 (2024): 109-120.
- Lakstarina, Estrada Chresta. *Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Pada Film Serial Animasi Upin Dan Ipin Musim 15 Dugaan Puasa Episode 1*. Diss. IAIN Ponorogo, 2023.
- Nabila, R. *Pendidikan Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*. Surabaya: Pustaka Madani, 2018.
- Nova Puspitasari, Muslim, and Sri Jamilah. "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH III KOTA BIMA."
- Nurkholis, Nurkholis, et al. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12.03 (2023).
- Putri, S. "Tantangan Pendidikan Agama di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 15, no. 2, 2021, pp. 119–130.
- Rad dana, dkk. (2022). Pathways to inclusive and equitable quality early childhood education for achieving SDG4 goal-a scoping review. *Front. Psychol*, 13, 01-18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.955833>
- Rahman, Mhd Habibu, Sofni Indah Arifa Lubis, and Dwi Anggraini. "PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI DALAM PENGASUHAN ETNIS JAWA DAN MELAYU." *Penerbit Tahta Media* (2023).
- Rahman, T. *Komunitas dan Budaya Religius di Madura*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.

- Rochmat, Cecep Sobar, et al. "Internisasi Nilai Pendidikan Spritual Post natal pada Bayi Perspektif Teori Neurosains." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8.2 (2024): 389-402.
- SEFF, NIZAR SALEH UMAR. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Pembelajaran Alqur'an Di Tpa Al-Hidayah Dusun Besi, Sukoharjo, Sleman." (2023).
- Soejoeti, M. I., Khairunnisa, A., & Andreansyah, Y. (2024). Analyzing Potential Role of Advancing SDGs 16 Through Religious Moderation: Creating Social Harmony and Upholding Human Rights in the Contemporary World. *KnE Social Sciences*, 9(17), 283–303. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i18.16358>
- Sufiani, Sufiani, Aris Try Andreas Putra, and Raehang Raehang. "Internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran di Raudhatul Athfal." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3.2 (2022): 62-75.
- Sumida, S. (2024). Exploring SDG 4.7's monitoring framework: ESD and GCED in the case of Japan. *Taylor & Francis*, 773-789
- Suparlan, H. *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Syafii, Z. *Perkembangan Anak dalam Lingkungan Religius*. Malang: Penerbit Hikmah, 2021.
- Thoha, Mohammad, and Hilmi Qosim Mubah. "Re-Design Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Emotional Quotient." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4.2 (2023): 13-28.
- Umam, Nasrul, Aufrina Nur Islamy, and Bariroh Bariroh. "Internalisasi Nilai Karakter Berbasis Ideologi Keagamaan di Lembaga PAUD Berafiliasi NU." *FONDATIA* 7.2 (2023): 295-305.
- Umar, A. (2023). *Peran Pendidikan Agama dalam Membangun Karakter Anak di Pamekasan Madura*. [link]
- Wahyudi, L. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 12, no. 3, 2020, pp. 145–152.
- Wardati, Anis Ridha, and Nur Auliatur Ridha. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Model Uswatun Hasanah Pada Anak Usia Dini." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 24.1 (2024): 57-70.
- Yanti, Nopi, Ubabuddin Ubabuddin, And Saripah Saripah. "Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di Kb Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat." *Lunggi Journal* 1.2 (2023): 184-211.

Zakiah, N., and Mudjib, A. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2020.

